

Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018

Rodhiya Maulidah

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Gresik, Jawa Timur, Indonesia,
rodhiyamaulidah10@gmail.com

Rahmat Agus Santoso

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Gresik, Jawa Timur, Indonesia, ra_santoso@umg.ac.id

ABSTRACT

The existence of earnings information that is needed in the financial statements can be targeted by parties who are not responsible for carrying out earnings management practices. There are several factors that can present earnings management practices, namely audit quality, company size and leverage. This study discusses the evaluation of quality, company size and leverage on earnings management in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. By using 117 samples of annual financial statements or financial statements of companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Tests carried out using multiple linear regression. Regression results indicate the results of quality audits and firm size significantly influence earnings management. Meanwhile, leverage is not significant to earnings management. It is expected that the results of this study can add insight for users of financial statements to pay attention to audit quality and company size to avoid earnings management practices.

Keywords: *Profit, Management, Auditor, Company, Size, Leverage.*

ABSTRAK

Adanya informasi laba yang terdapat pada laporan keuangan dapat dijadikan target rekayasa oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan praktik manajemen laba. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi adanya praktik manajemen laba yaitu kualitas audit, ukuran perusahaan dan *leverage*. Penelitian ini bertujuan melakukan pengujian pengaruh kualitas audit, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Dengan menggunakan 117 sampel *annual report* atau laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengujian dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil regresi menunjukkan hasil bahwa kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk *leverage* tidak berhubungan signifikan terhadap manajemen laba. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para pengguna laporan keuangan untuk memperhatikan kualitas audit dan ukuran perusahaan agar terhindar dari praktik manajemen laba.

Kata kunci : Manajemen, Laba, Auditor, Ukuran, Perusahaan, *Leverage*.

PENDAHULUAN

Kasus skandal akuntansi yang terjadi di dunia akuntan publik dalam periode terakhir telah mencoreng nama baik dan kepercayaan publik terhadap kualitas auditor. Kasus praktik manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia baru-baru ini terjadi pada PT Bank Bukopin Tbk (BBKP). Laporan keuangan Bank Bukopin ini diaudit oleh auditor yang terafiliasi dengan salah satu *big four auditor international* ERNST & Young, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Sungkoro dan Surja. Berdasarkan laporan keuangan PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) yang tercatat di BEI telah ditemukan fenomena manipulasi laporan keuangan yang dilakukan PT Bank Bukopin Tbk.

Praktik manajemen laba yang dilakukan PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) memberikan tanda terjadinya penurunan kualitas audit. Praktik manajemen laba inilah yang membuat para masyarakat khususnya para investor akan merasa ragu akan kualitas dan kredibilitas para auditor dalam menegah terjadinya praktik manajemen laba. Kualitas auditor menjadi suatu objek yang dapat menjadi perhatian khusus dari para pemegang saham, pemerintah serta seluruh pengguna laporan keuangan.

Selain PT Bank Bukopin yang melakukan praktik manajemen laba, terdapat pula beberapa perusahaan perbankan yang melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan laporan keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 peneliti telah menemukan perusahaan perbankan yang telah melakukan manajemen laba pada laporan keuangan yang telah disajikan, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1

Perusahaan Perbankan yang Melakukan Manajemen Laba pada Tahun 2016-2018

Tahun	Menaikkan Laba	Meratakan Laba
2016	39	0
2017	37	2
2018	37	2

Sumber : Data Diolah Peneliti , 2019

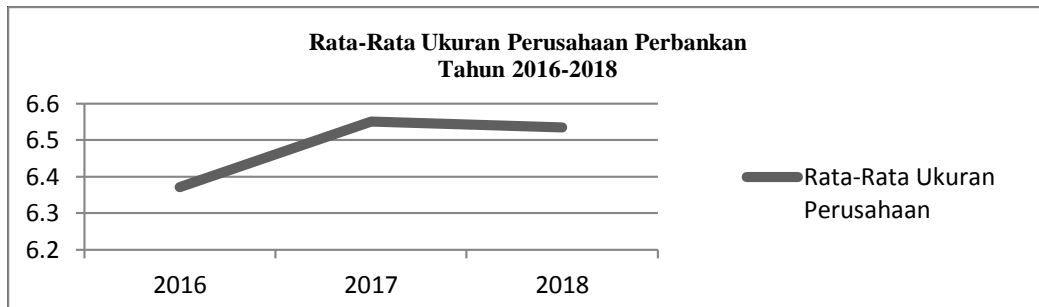
Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh perusahaan di Indonesia, bahkan banyak ditemukan di dunia perbankan yang melakukan manajemen laba. Perbankan merupakan industri yang memiliki sifat berbeda dari industri lainnya. Hal tersebut dikarenakan bank adalah lembaga perantara antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang kekurangan dana. Karena fungsi tersebut maka resiko yang akan dihadapi lebih besar. Akibat yang terjadi dari adanya praktik manajemen laba dilakukan oleh pihak manajemen maka dapat menghancurkan tatanan ekonomi, tatanan etika dan moral. Sehingga publik atau para investor akan meragukan etika, moral dan tanggung jawab para pelaku bisnis yang seharusnya dapat menjadi contoh kehidupan bisnis yang berintegritas. Bahkan publik juga akan meragukan kualitas dan kredibilitas para auditor yang telah menyusun laporan keuangan dan yang menjadi wadah yang dapat mendeteksi praktik manajemen laba.

Hilmi dan Ali (2008) menyebutkan bahwa ukuran kantor akuntan publik yang mempunyai kualitas tinggi akan mempunyai perilaku dan etika yang lebih baik daripada ukuran kantor akuntansi yang publik yang berukuran kecil. Sehingga, ukuran kantor akuntan yang berskala besar akan lebih memiliki reputasi yang baik dalam menyusun

laporan laporan keuangan. Namun dari kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada PT Bank Bukopin telah memberikan bukti bahwa tidak selamanya perhitungan yang dilakukan oleh kantor akuntansi berskala besar lebih baik daripada kantor akuntan berskala kecil dan dapat memberikan ukuran timbulnya praktik manajemen laba.

Gerayli (2011) menyatakan bahwa Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan ukuran KAP *big four* dan KAP *non big four*. Menurut Rusmin (2010) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba terhadap laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh KAP *big four* lebih kecil daripada KAP *non big four*. Adanya Kejadian manajemen laba di beberapa perusahaan semakin menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas auditor dan akan meragukan kredibilitas auditor dalam mencegah terjadinya manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Praktik manajemen laba juga dapat dipicu dari ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar merupakan perusahaan yang mempunyai tingkat penjualan lebih besar, dapat melibatkan lebih banyak pihak, dan tingkat kestabilan perusahaan lebih tinggi. Fenomena ukuran perusahaan yang terjadi pada perusahaan perbankan yang teratat di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



Sumber : Data Diolah Peneliti , 2019

Gambar 1

Rata-Rata Ukuran Perusahaan Perbankan Tahun 2016-2018

Berdasarkan fenomena diatas dapat dilihat bahwa rata-rata ukuran perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 mengalami kenaikan sedangkan banyaknya perusahaan yang melakukan manajemen laba tidak mengalami penurunan. Sehingga hal tersebut bertentangan dengan teori (Medyawati dan Dayanti 2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang berskala lebih kecil cenderung akan melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang berskala lebih besar. Selain kualitas audit dan ukuran perusahaan, *leverage* juga menjadi faktor yang dapat mendorong motivasi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. *Leverage* digunakan para investor untuk menilai kemampuan dan risiko perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang lebih besar maka akan mempunyai ekspektasi pengembalian lebih besar ketika perekonomian berada pada kondisi yang normal, namun memiliki risiko kerugian ketika ekonomi mengalami resesi (Brigham dan Houston, 2010;143).

Menurut Nuraina dan Wijaya (2016) menyatakan rasio *leverage* dapat menjadi ukuran dalam melihat perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba. Penggunaan hutang yang terlalu banyak dapat membahayakan perusahaan karena perusahaan akan

terjebak dalam hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Perusahaan harus dapat menyeimbangi berapa hutang yang layak diambil sesuai dengan kemampuan perusahaan dalam membayar. Jika pengambil keputusan atas dana tersebut tidak dilakukan dengan hati-hati, maka *leverage* dapat memicu timbulnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Agustia, 2013).

Tabel 2
Mapping Research Gap

Variabel	Boedhi (2015)	Susanto (2017)	Sari (2017)	Sukmawati(2018)	Research Gap
Kualitas Audit	√	×	-	×	Inkonsistensi
Ukuran Perusahaan	-	-	√	-	Synthesis
Leverage	-	×	×	-	Synthesis

Sumber : Data Diolah Peneliti , 2019

Berdasarkan *research gap* terjadi inkonsistensi, maka peneliti akan menguji kembali dan mensistensis variabel yang mempengaruhi manajemen laba yaitu kualitas audit, ukuran perusahaan dan *leverage* dengan judul Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba Pada Seluruh Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.

Fenomena manajemen laba yang terjadi dalam bidang akuntansi sampai saat ini masih dilakukan oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan, sehingga masalah ini masih sangat penting untuk diteliti kembali, meskipun sudah terdapat cukup banyak peneliti yang telah melakukan penelitian tentang praktik manajemen laba. Peneliti masih tertarik untuk melakukan penelitian kembali tentang praktik manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “pengaruh kualitas audit, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.”

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu perilaku manipulasi data laporan keuangan yang dilakukan pihak manajemen yang akan mempengaruhi nilai yang terdapat pada laba yang telah dilaporkan. Manajemen laba merupakan kejadian yang sulit dihindari karena kejadian ini terjadi dalam proses penyusunan laporan keuangan yang menggunakan dasar akrual dalam laporan keuangan. Penggunaan akuntansi sebagai alat komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan inilah yang akan menjadi dampak timbulnya perilaku manajemen laba seperti memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomi yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan (Setiawati 2002).

Kualitas Audit

Menurut Meutia (2004) menyatakan audit merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengurangi ketidaksesuaian informasi yang dimiliki antara manajer dengan para

pemegang saham dengan menggunakan pihak ketiga untuk memberikan jaminan dan pengesahan terhadap laporan keuangan. Dengan adanya kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat memberikan kepercayaan para investor terhadap laporan keuangan. Kualitas audit adalah suatu kemungkinan dimana seorang auditor melakukan audit terhadap laporan keuangan dan menemukan ketidaksesuaian laporan keuangan klien.

Ukuran Perusahaan

Menurut Bringham dan Houston (2006:25) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah rata-rata penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak.

Leverage

Menurut Fahmi (2014:75) hutang merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang memiliki beban tetap sehingga dapat memperoleh tingkat penghasilan usaha yang optimal. Hutang memiliki hubungan dengan manajemen laba, dimana para investor akan melihat rasio hutang perusahaan karena rasio tersebut mempengaruhi dampak resiko yang akan dihadapi.

Hubungan Kualitas Audit dengan Manajemen Laba

Kualitas audit adalah kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan. Para investor atau pemegang saham akan menggunakan laporan keuangan untuk mengambil sebuah keputusan yang telah diaudit oleh seorang auditor. Auditor sebagai pihak independent diharapkan dapat membatasi atau mengurangi terjadinya praktik manajemen laba dan dapat membantu menjaga nama baik perusahaan dan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat khususnya para investor terhadap laporan keuangan (Sulistyanto, 2008:211).

Ardiati (2005) menyebutkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba karena auditor yang berkualitas tinggi akan bertindak sebagai pencegah terjadinya praktik manajemen laba, karena reputasi dan nama baik manajemen akan hancur apabila terdapat melakukan praktik manajemen laba, serta dapat menurunkan nilai perusahaan apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan diketahui oleh pihak eksternal. Meutia (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa semakin besar atau baik kualitas audit atau yang telah bergabung dengan KAP *big four* maka semakin kecil praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Selain itu KAP yang berskala besar dan telah berafiliasi dengan KAP *big four* juga memiliki pemahaman lebih mendalam terkait dengan audit laporan keuangan.

Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Menurut Dewi dan Gusti (2014), ukuran perusahaan dilihat dari jumlah total aktiva perusahaan. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga apabila

ukuran perusahaan mengalami kenaikan maka praktik manajemen laba akan mengalami peningkatan juga. Perusahaan berusaha menghindari terjadinya kenaikan dan penurunan laba yang sangat drastis. Perusahaan yang lebih besar akan cenderung berusaha melaporkan perolehan laba stabil. Hal ini dikarenakan dengan pengawasan yang ketat jika manajemen melakukan praktik manajemen laba, besar kemungkinan akan diketahui oleh pemerintah, analis dan investor, sehingga hal ini dapat merusak citra dan kredibilitasnya.

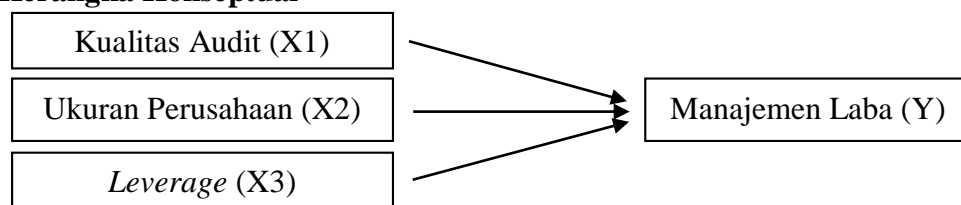
Penelitian Sari (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang berskala besar cenderung mempunyai laba yang tinggi sehingga banyak investor untuk menanamkan modal kepada perusahaan, selain itu semua pelaporan keuangan akan diketahui oleh publik sehingga perusahaan yang berskala besar lebih berhati-hati dan menghindari tindakan manajemen laba untuk menjaga citra perusahaan.

Hubungan *Leverage* dengan Manajemen Laba

Menurut Santoso dan Handayani (2018:139) *leverage* merupakan dana atau asset. Konsekuensi penggunaan dana perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap berupa bunga pinjaman. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* lebih tinggi diduga dapat melakukan tindakan praktik manajemen laba, karena perusahaan terancam kegagalan dalam memenuhi kewajiban untuk pembayaran hutang pada waktu yang telah ditentukan.

Sulistyanto (2008:63) menyatakan bahwa praktik manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan ketika menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansi. Semakin besar rasio *leverage* maka dapat mengakibatkan resiko yang ditanggung oleh pemilik modal akan mengalami peningkatan. Menurut teori *debt covenant hypothesis* menyatakan semakin dekat perusahaan terhadap pelanggaran perjanjian hutang berbasis akuntansi, semakin mungkin manajemen memilih prosedur akuntansi menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode sekarang dan sebaliknya. Semakin tinggi rasio atau ekuitas, maka perusahaan semakin dekat dengan kendala dalam perjanjian hutang. Pelanggaran perjanjian mengakibatkan biaya standar teknis sehingga untuk itu manajemen laba dilakukan (Sulistyanto, 2008:63).

Kerangka Konseptual



Gambar 2
Kerangka Konseptual

Keterangan :

—————> : Secara parsial

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebanyak 39 perusahaan. Deret waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah selama 3 tahun dengan jumlah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebanyak 39 perusahaan, sehingga didapatkan jumlah unit sampel adalah $39 \times 3 = 117$ data panel.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data tersebut dikategorikan sebagai data *time series* yang diambil dari periode tahun 2016 - 2018. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini berasal dari *annual report* perusahaan perbankan yang dapat diunduh dari website www.idx.co.id.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan persamaan atau model regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual	
N		117	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.43086227	
Most Extreme Differences	Absolute	.077	
	Positive	.077	
	Negative	-.064	
Test Statistic		.077	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.084 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.469 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.457
		Upper Bound	.482

Sumber : Data SPSS (diolah:2019)

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *Monte Carlo Sig.(2-tailed)* sebesar $0,469 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.868	.333		2.609	.010		
Kualitas_Audit	.199	.087	.207	2.291	.024	.863	1.159
Ukuran_Perusahaan	.166	.044	.334	3.731	.000	.873	1.146
Leverage	.017	.016	.085	1.008	.315	.985	1.015

Sumber : Data SPSS (diolah:2019)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai *Tolerance* menunjukkan tidak ada variabel yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak terdapat toleransi antar variabel independen. Adapun dari hasil perhitungan (VIF) juga menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.456 ^a	.208	.187	.43654	1.835

Sumber : Data SPSS (diolah:2019)

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai DW sebesar 1,835. Nilai tersebut kemudian akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan signifikansi 5%, jumlah sampel 117 (n) dan dengan jumlah variabel independent 3 (k=3). Sehingga nilai tabel *Durbin-Watson* yang digunakan adalah nilai batas atas (du) sebesar 1,7512.

Karena nilai DW 1,835 lebih besar dari batas atas (du) 1,7512 dan kurang dari 4-du (4-1,7512), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif atau dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi pada model.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedestisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.701	.214		3.276	.001
Kualitas_Audit	-.046	.056	-.080	-.814	.418
Ukuran_Perusahaan	-.053	.029	-.180	-1.842	.068
Leverage	.007	.011	.065	.709	.480

Sumber : Data SPSS (diolah:2019)

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa dari hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikansi dari seluruh variabel independen menunjukkan nilai signifikansi diatas 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedestisitas.

Uji Hipotesis

1. Uji t

Tabel 7
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.868	.333		2.609	.010
	Kualitas_Audit	.199	.087	.207	2.291	.024
	Ukuran_Perusahaan	.166	.044	.334	3.731	.000
	Leverage	.017	.016	.085	1.008	.315

Sumber : Data SPSS (diolah:2019)

- a Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba
Berdasarkan tabel 7, koefisien regresi untuk kualitas audit sebesar 0,207 yang menunjukkan bahwa arah pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba adalah positif. Dari hasil perhitungan uji t telah diperoleh tingkat signifikansi variabel Kualitas Audit sebesar 0,024 dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba yang berarti H1 diterima.
- b Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba
Berdasarkan tabel 7, koefisien regresi untuk Ukuran Perusahaan sebesar 0,334 yang menunjukkan bahwa arah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba adalah positif. Dari hasil perhitungan uji t telah diperoleh tingkat signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,000 dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba H2 diterima.
- c Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba
Berdasarkan tabel 7, Koefisien regresi untuk *Leverage* sebesar 0,085 yang menunjukkan bahwa arah pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba adalah positif. Dari hasil perhitungan uji t telah diperoleh tingkat signifikansi variabel *leverage* sebesar 0,315 dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dikatakatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba H3 ditolak

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.456 ^a	.208	.187	.43654	1.835

Sumber : Data SPSS (diolah:2019)

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa besarnya nilai *adjusted* R^2 adalah 0,187, maka hal ini berarti sebesar 18,7% variasi manajemen laba dijelaskan oleh variasi variabel independent yaitu variabel Kualias Audit, Ukuran Perusahaan dan *Leverage*. Sedangkan sisanya sebesar 81,3% (100% - 18,7%) dijelaskan oleh sebab lain diluar model.

INTERPRETASI HASIL

1. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti kualitas auditor dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba. Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba karena auditor yang berkualitas tinggi akan bertindak sebagai pencegah terjadinya praktik manajemen laba, karena kantor akuntan publik yang profesional mempunyai sikap kehati-hatian secara profesional yang mengharuskan para akuntan profesional untuk mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesionalnya karena hal tersebut menjadikannya tenaga profesional, sehingga praktik manajemen laba dapat dicegah dengan menggunakan akuntan profesional yang mempunyai kode etik *International Ethics Standards Board Of Accountants* (Hayes, 2017:86).

Audit yang dilakukan oleh auditor *big four* memiliki keahlian dan reputasi tinggi di dibandingkan dengan auditor *non big four*. Auditor *big four* akan lebih berusaha secara sungguh-sungguh untuk mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat dan reputasinya dengan memberikan perlindungan dan jaminan atas laporan keuangan kepada publik.

Meutia (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa semakin besar atau baik kualitas audit atau yang telah bergabung dengan KAP *big four* maka semakin kecil praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Selain itu KAP yang berskala besar dan telah berafiliasi dengan KAP *big four* juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan audit laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Boedhi (2015) dan Nihlati (2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.'

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva maka praktik manajemen laba akan berkurang. Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan lebih dianggap lebih kritis dalam melaporkan laporan keuangan

dan lebih diminati masyarakat dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan yang berukuran besar kurang mempunyai keinginan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan aktivitas operasi pada perusahaan yang berskala besar lebih kompleks, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan pada laporan keuangan.

Ukuran perusahaan yang berskala lebih kecil akan lebih cenderung ingin menunjukkan kondisi perusahaannya yang memiliki kinerja jauh lebih baik agar publik khususnya para investor dapat menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Lain hal dengan perusahaan yang berskala lebih kecil, perusahaan yang berskala lebih besar akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan karena perusahaan akan lebih diperhatikan pihak eksternal, seperti investor, analis, maupun pemerintah. Perusahaan akan berusaha menghindari terjadinya kenaikan dan penurunan laba yang sangat drastis. Perusahaan yang lebih besar akan cenderung berusaha melaporkan perolehan laba yang stabil. Hal ini dikarenakan dengan pengawasan yang ketat jika manajemen melakukan praktik manajemen laba, besar kemungkinan akan diketahui oleh pemerintah, analis dan investor sehingga hal ini dapat merusak citra dan kredibilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan yang berskala besar cenderung mempunyai laba yang tinggi sehingga banyak investor untuk menanamkan modal kepada perusahaan, selain itu semua pelaporan keuangan akan diketahui oleh publik sehingga perusahaan yang berskala besar akan lebih berhati-hati dan menghindari tindakan manajemen laba untuk menjaga nama baik perusahaan.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi karena akibat dari besarnya total hutang terhadap total modal akan menghadapi resiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan akan terancam tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang. Praktik manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk terhindar dari *default*. Kewajiban yang harus dipenuhi harus tetap diberikan dan kewajiban tersebut tidak dapat dihindari dengan melakukan manajemen laba.

Apabila dari rata-rata *leverage* pada perusahaan dapat dikatakan aman dalam artian perusahaan masih mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, maka manajer tidak akan tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan tindakan-tindakan tersebut tidak akan membantu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang terancam *default* akan lebih diperhatikan dan diawasi oleh dewan komisaris yang

secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer (Sulistyanto, 2008).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa semakin dekat perusahaan terhadap pelanggaran perjanjian hutang berbasis akuntansi, semakin mungkin manajemen memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode sekarang dan sebaliknya. Bila perusahaan memiliki rasio hutang atau ekuitas lebih tinggi, para manajer lebih cenderung menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi rasio atau ekuitas, perusahaan semakin dekat dengan kendala dalam perjanjian hutang. Pelanggaran perjanjian mengakibatkan biaya standar teknis sehingga untuk itu manajemen laba dilakukan (Sulistyanto, 2008:63). Berdasarkan teori keagenan, tindakan manajemen laba dapat diminimalisir dengan mekanisme *corporate governance*. Komponen *corporate governance* yang mampu mengontrol tindakan manajemen laba yaitu dewan komisaris dan kepemilikan manajerial (Sulistyanto, 2008:151).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Husnan (2001) dalam penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi disebabkan karena adanya kesalahan yang dilakukan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau terjadi kesalahan dalam penerapan strategi oleh pihak manajemen. Kurangnya pengawasan yang dilakukan selain menyebabkan *leverage* yang tinggi maka dapat mengakibatkan meningkatnya tindakan oportunistik oleh pihak manajemen seperti melakukan praktik manajemen laba untuk mempertahankan nama baik dimata para investor.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari uraian-uraian yang telah dijelaskan di pembahasan, maka telah diambil beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Kualitas Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
3. *Leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka rekomendasi yang dapat diberikan kepada investor, perusahaan dan peneliti selanjutnya adalah :

1. Investor
Kualitas audit dan ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap adanya praktik manajemen laba. Sehingga untuk para investor dapat

meperhatikan kedua faktor tersebut dalam mengambil keputusan sebelum menanamkan modalnya pada perusahaan agar terhindar dari tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

2. Perusahaan

Ukuran Kantor Akuntansi Publik *big four* terbukti dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba, sehingga perusahaan dapat menggunakan KAP *big four* untuk mengaudit atau melaporkan laporan keuangan perusahaan agar terhindar dari praktik manajemen laba yang dapat merugikan perusahaan.

3. Peneliti selanjutnya.

Untuk peneliti selanjutnya disarankan dapat menambah jumlah variabel independent yang dapat mempengaruhi manajemen laba agar dapat mengungkapkan lebih terperinci faktor yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba. Mengingat pada penelitian ini variabel independent hanya mampu menjelaskan variabel dependent sebesar 18,7% atau dapat dikatakan terbatas. Faktor lain yang dapat dijadikan sebagai variabel independent seperti kepemilikan manajemen, asimetri informasi dan dewan komisaris.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian, 2013, Pengaruh Faktor *Good Corporate Governanance, Free Cash Flow* dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 15, No 1*
- Ardiati, Aloysia Y., 2005, Pengaruh Manajemen Laba terhdap *Return Saham* terhadap Perusahaan yang Diaudit oleh KAP *big 5* dan KAP non *big 5*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.8*
- Brigham dan Houston, 2010, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1*, Jakarta, Salemba Empat
- Boedhi, & Nico R., 2015, Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba, *Kinerja, Volume 19, No.1*
- Dewi, Putu E.P., & Wirawati, Ni G.P. 2019. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.27, No. 27, halaman 505-533.*
- Fahmi, Irham, 2014, *Majemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*, Jakarta, Mitra Wacana Media
- Gerayli, 2011, *Impact of Quality on Earning Management: Evidence from Iran, Internasional Research Hournal of Finance Issue 66*
- Hayes, Rick, 2017, *Prinsip-Prinsip Pengauditan*, Jakarta, Salemba Empat

Hilmi, Utari & Ali Syaiful, 2008, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan, *Jurnal dan Prosiding SNA Vol 11*

Medyawati, Henny & Dayanti A.S., 2016, Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba : Analisis Data Panel, *Jurnal Ekonomi Bisnis volume 21 No.3*

Meutia, 2004, Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba untuk KAP big 5 dan non big 5, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.7 NO.03*

Nuraina E., & Wijaya Al, 2016, Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas dan Umur Obligasi, *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan Vol 5*

Nihlati, Haniatun, 2014, Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Earnings Management*, *Diponegoro Journal of Accounting Vol. 3 No. 3*

Rusmin, R., 2010, *Auditor Quality and Earnings Management*, *Managerial Auditing Journal 25(7)*

Santoso, Rahmat Agus & Handayani Anita, 2018, *Manajemen Keuangan : Keputusan Keuangan Jangka Panjang*, UMG Press

Sari, A.L., 2017, Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan Dan Manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi Bisis, Vol.XVI (no.1)*

Setiawati, Lilis & Na'im Ainun. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.15, No.4, halaman 424-441*

Sulistyanto, Sri, 2008, *Manajemen Laba*, Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia

www.idx.co.id. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2019. Pukul 13:08